



Original Research Paper

HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN WONOMERTO KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2022

Aminatus Sholeha

Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Email Corresponding:

aminatus.oleha-2018@fkm.unair.ac.id

Page : 19 - 26

Kata Kunci :

stunting,
tinggi ibu,
anak,
probolinggo

Keywords:

stunting,
height of mother,
child,
probolinggo

Published by:

Tadulako University,
Managed by Faculty of Medicine.
Email: healthyadulako@gmail.com
Phone (WA): +6285242303103
Address:
Jalan Soekarno Hatta Km. 9. City of
Palu, Central Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi balita pendek dengan nilai *z-score* TB/U <-2 SD. Stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung seperti kurangnya asupan zat gizi dan penyakit infeksi kronis, serta faktor tidak langsung seperti lingkungan dan keluarga, salah satunya tinggi badan ibu. Kecamatan Wonomerto menempati posisi kedua teratas dengan kejadian stunting tertinggi di kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kecamatan Wonomerto kabupaten Probolinggo tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini bersifat observasional dengan sampel sebanyak 97 subjek yang di ambil dengan metode *one stage random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengukur langsung tinggi badan subjek dan wawancara. Data di analisis menggunakan *chi-square*. Rata-rata usia ibu adalah 27 tahun dan rata-rata usia anak 41 bulan. Hampir separuh ibu memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat (47,4%) dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp 1.575.000 per bulan. Persentase anak yang mengalami stunting di Kecamatan Wonomerto sebesar 39,2%, sedangkan persentase ibu yang memiliki tinggi badan <150 cm sebesar 38,1%. Hasil uji analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu ($p=0,005<0,05$) dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.

ABSTRACT

Stunting is a condition of short toddlers with a *z-score* TB/U <-2 SD. Stunting can be caused by direct factors such as lack of nutrient intake and chronic infectious diseases, as well as indirect factors such as environment and family, one of which is maternal height. Wonomerto sub-district occupies the top second position with the highest incidence of stunting in Probolinggo district, East Java. The purpose of this study was to analyze the relationship between maternal height and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Wonomerto sub-district, Probolinggo district in 2022. This study used a quantitative method with a cross-sectional design. This study is an observational study with a sample of 97 subjects taken by using one stage random sampling method. Data collection is done by measuring the height of the subject directly and interviews. Data were analyzed using *chi-square*. The average age of the mother is 27 years and the average age of the child is 41 months. Almost half of the mothers have an elementary/ equivalent education level (47.4%) with an average family income of IDR 1,575,000 per month. The percentage of children experiencing stunting in Wonomerto District is 39.2%, while the percentage of mothers who have a height <150 cm is 38.1%. The results of the *chi-square* analysis test showed that there was a significant relationship between maternal height ($p=0.005<0.05$) and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Wonomerto District, Probolinggo Regency.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi utama yang dikaitkan dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi, dimana masalah ini dihadapi oleh banyak negara berkembang di dunia, termasuk Indonesia¹. Menurut WHO stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan zat gizi kronis dan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang. Kondisi stunting dapat ditunjukkan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) yang berada dibawah $-2SD^2$.

Prevalensi stunting di dunia pada tahun 2017 mencapai 22,2% dimana lebih dari setengah balita stunting berasal dari Asia (55%) dan lebih dari sepertiga nya dari Afrika (39%)³. Indonesia merupakan negara berkembang dengan angka stunting yang masih tinggi. Pada tahun 2013 prevalensi stunting nasional adalah 37,2% Data terbaru di tahun 2021 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia saat ini adalah 24,4%⁴. Angka tersebut sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2019 yaitu sebesar 27,7%⁵. Prevalensi stunting di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 35,8% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021 menjadi 23,5%⁴. Kejadian stunting di provinsi Jawa Timur tidak terlepas dari kontribusi ke-38 kabupaten dan kota dengan kasus stunting yang cukup tinggi, salah satunya adalah Kabupaten Probolinggo. Prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo pada tahun 2013 adalah sebesar 49,43%, namun pada tahun 2021 prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo menurun menjadi 23,3%, sedikit lebih rendah dari angka stunting di Jawa Timur⁴. Kecamatan Wonomerto merupakan sebuah wilayah dengan angka stunting tertinggi ke-2 di Kabupaten Probolinggo. Menurut data, prevalensi stunting di Kecamatan Wonomerto sebesar 28,08%, yaitu sekitar 893 balita

mengalami stunting dari 3180 jumlah balita yang di ukur⁶.

Balita adalah individu yang berada pada rentan usia 0-59 bulan. Periode kehidupan individu di masa depan ditentukan saat masa balita, jika kualitas gizi tidak di optimalkan pada masa tersebut, maka akan muncul masalah gizi seperti stunting yang akan berdampak pada kehidupan masa depan. Stunting dapat disebabkan oleh banyak faktor baik yang mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung. Kejadian stunting di Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh adanya penyakit infeksi dan asupan makanan yang tidak tercukupi secara kualitas dan kuantitas. Kondisi ini terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Sedangkan secara tidak langsung, stunting disebabkan oleh akses terhadap pangan, pola asuh, *hygiene* dan sanitasi, pendidikan terkait gizi, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh akar masalah yang jika tidak ditangani secara tepat akan terus menjadi siklus yang berkepanjangan, seperti kebijakan ekonomi, politik, sumberdaya dan teknologi⁷. Menurut WHO 2013, beberapa faktor lainnya yang dapat menjadi penyebab atau resiko terhadap kejadian stunting adalah tinggi badan ibu⁸. Kondisi gagal tumbuh pada anak terjadi dengan cepat pada usia 2 tahun pertama. Setelah umur 24 bulan, nilai rata-rata *z-score* cenderung stagnan yaitu tidak mengalami peningkatan maupun penurunan⁹. Oleh karena itu, dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengidentifikasi hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 25-59 bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu berdasarkan data konkrit berupa angka-angka yang diukur menggunakan alat uji perhitungan. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat

observasional, sehingga responden tidak diberikan intervensi atau perlakuan apapun. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* untuk mempelajari hubungan faktor resiko dengan efek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu dan balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo yang memiliki catatan lahir di Kecamatan Wonomerto yaitu sebesar 2.441 balita. Sedangkan besar sampel penelitian sebanyak 97 balita yang di ambil dengan teknik *multistage random sampling*. Variabel dependen yaitu kejadian stunting, sedangkan variabel independen yaitu tinggi badan ibu.

Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil pengukuran, kunjungan ke puskesmas dan interview responden. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat yang di uji menggunakan distribusi frekuensi serta uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antar variabel. Uji etik tentang penelitian ini telah disetujui oleh komisi etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga pada tanggal 19 Agustus 2022 dengan nomor 618/HRECC.FODM/VIII/2022.

HASIL

1. Karakteristik Ibu

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022

Karakteristik Ibu	n	%
Usia Saat Ini		
20-29 Tahun	75	77,3
30-39 Tahun	18	18,6
>40 Tahun	4	4,1
Usia Saat Hamil		
<20 tahun	21	21,6
20-29 tahun	66	68,0
30-39 tahun	9	9,3
≥40 tahun	1	1
Tingkat Pendidikan		
SD/ sederajat	46	47,4
SMP/ sederajat	34	35,1
SMA/ sederajat	17	17,5
Diploma I/II/III	0	0

Diploma IV/ S1	0	0
Pendapatan Keluarga		
<1.500.000	53	54,6
1.500.000 - 3.000.000	41	42,3
>3.000.000	3	3,1
Tinggi Badan Ibu		
Normal (>150 cm)	60	61,9
Pendek (<150 cm)	37	38,1
Total	97	100,00

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rentang usia ibu balita saat ini berkisar antara 20-46 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur ibu yang menjadi responden penelitian adalah 20-29 tahun (77,3%). Sedangkan kelompok umur ibu dengan persentase terkecil adalah ibu dengan umur >40 tahun. Umur ibu saat hamil dikategorikan sebagai 4 kelompok, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur ibu saat hamil berada pada rentang 20-29 tahun. Walaupun demikian, masih ada banyak ibu yang hamil umur <20 tahun.

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan terakhir ibu dari balita yang menjadi subjek penelitian adalah SD/ sederajat (47,4%) yang menunjukkan bahwa ibu masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dapat dilihat pada tabel tersebut bahwa pendidikan tertinggi hanya sampai SMA/ sederajat.

Rata-rata penghasilan keluarga responden sekitar Rp1.575.000. Penghasilan keluarga terbagi menjadi 3 kelompok, sebagian besar pendapatan keluarga dari anak yang menjadi subjek penelitian berkisar dibawah Rp1.500.000 (54,6%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga ibu balita memiliki tinggi badan <150 cm (38,1%).

2. Karakteristik Anak Balita

Tabel 2. Karakteristik Anak Balita Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022

Karakteristik Balita	n	%
Usia Balita		
24-35 Bulan	31	32
36-47 Bulan	34	35,1
48-59 Bulan	32	33
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	53,6
Perempuan	45	46,4
Status Gizi		
Normal	59	60,8
Stunting	38	39,2
Total	97	100,00

Pada Tabel 2 diketahui bahwa rentang usia anak dalam penelitian ini adalah 24-59 bulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi umur anak hampir rata untuk semua kelompok dengan persentase masing-masing di atas 30%, walaupun demikian balita terbanyak adalah pada kelompok usia 3 tahun ke atas (35,1%)

Pada penelitian ini di dapatkan hasil bahwa sebagian besar jenis kelamin anak yang menjadi subjek penelitian adalah laki-laki (53,6%). Sedangkan status gizi anak terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu anak tidak stunting atau normal (z-score >-2 SD) dan anak stunting atau pendek (z-score <-2 SD). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa 38 anak (39,2%) mengalami stunting dari total 97 responden.

3. Hubungan Antara Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak

Tabel 3. Analisis Hubungan Antara Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2022

TB Ibu	Tingkat Kejadian Stunting					
	Normal		Stunting		Total	
	n	%	n	%	n	%
Normal	43	72	17	28	60	100
Pendek	16	43	21	57	37	100
p-value = 0,005						

Berdasarkan Tabel 3, variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu ibu dengan tinggi badan normal dan ibu yang memiliki perawakan pendek. Variabel tinggi badan ibu dihubungkan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kecamatan Wonomerto. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui nilai *p-value* adalah 0,005 sehingga $p\text{-value} \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori usia ibu saat ini terbanyak adalah pada kelompok umur 20-29 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa beberapa ibu berusia <20 tahun saat hamil. Berdasarkan penelitian, prevalensi balita stunting lebih tinggi berasal dari ibu yang berumur beresiko yaitu <20 tahun dan >35 tahun¹⁰. Hasil penelitian didapatkan bahwa dari total 97 ibu di kecamatan Wonomerto, 21 di antaranya hamil pada usia <20 tahun dan 5 ibu hamil usia >35 tahun. Ibu yang hamil usia muda (<20 tahun) dapat menimbulkan permasalahan yang serius terutama terhadap rahim karena di usia tersebut rahim belum siap dan matang untuk dibuahi, sehingga kemungkinan besar akan mengakibatkan bayi lahir secara prematur dan memiliki berat badan lahir rendah. Pada usia muda, umumnya ibu belum bisa memberikan suplai makanan yang baik untuk janin¹¹. Sedangkan menurut Wanimbo dan Watiningsih, ibu yang masih muda memiliki pola pikir yang kurang matang sehingga pengasuhan gizi pada anak oleh ibu yang sudah dewasa lebih baik daripada ibu yang masih remaja¹².

Pendidikan ibu memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini berkaitan dengan pola asuh, pola

konsumsi serta perilaku hidup sehat dan bersih dari orangtua, terutama ibu¹³. Berdasarkan penelitian di Kabupaten Lampung Selatan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita¹⁴. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husnawiyah dkk bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting¹⁵. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar pendidikan ibu hanya sampai SD/ sederajat yaitu sekitar 47,4% dan tidak ada ibu yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Jika penghasilan yang didapat keluarga tinggi, maka daya beli terhadap makanan juga akan meningkat. Saat daya beli pangan rendah, maka kebutuhan gizi balita kurang terpenuhi¹⁶. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (54,6%) memiliki pendapatan dibawah 1.500.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar 1.575.000. Berdasarkan penelitian di Kabupaten Lampung Selatan didapatkan hasil bahwa pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Way Urang¹⁴.

Salah satu karakteristik ibu yang dapat mempengaruhi kejadian stunting pada anak adalah tinggi badan ibu. Tinggi badan ibu merupakan faktor genetik yang tidak dapat diubah karena diturunkan secara langsung dari orangtua kepada anak. Apabila ibu yang pendek tidak menyokong pertumbuhan anak dengan memaksimalkan faktor pertumbuhan lainnya, maka akan berdampak terhadap kondisi gagal tumbuh yang akan terjadi secara terus menerus antar generasi¹⁷.

2. Karakteristik Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori umur terbanyak anak adalah pada kelompok usia 36-47 bulan sebanyak 35,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Gebre menyatakan bahwa anak pada usia 35-59 bulan beresiko tinggi mengalami stunting karena berkaitan dengan menurunnya praktik merawat orangtua daripada saat anak masih bayi¹⁸. Sedangkan penelitian lain oleh Dewana didapatkan hasil bahwa anak pada kelompok umur 36-47 tahun dua kali lebih rentan mengalami stunting daripada anak pada usia 48-59 bulan¹⁹. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Olack yang menyatakan bahwa teknik menyapih dan pemberian makan kurang baik pada anak usia 36-47 bulan sehingga prevalensi stunting tinggi di usia tersebut²⁰.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada perempuan. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan di Madagaskar²¹. Tubuh laki-laki lebih besar daripada perempuan sehingga membutuhkan asupan yang lebih banyak, saat asupan didalam tubuh tidak tercukupi maka akan rentan mengalami malnutrisi, jika hal ini terjadi dalam waktu yang panjang akan meningkatkan resiko pertumbuhan yang terhambat (Hidayat & Pinatih, 2017²²).

3. Hubungan Antara Tinggi Badan Ibu dengan kejadian stunting pada anak

Hasil analisis antara variabel tinggi badan ibu dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa terdapat 21 ibu dengan perawakan pendek (<150 cm) memiliki anak stunting. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* pada penelitian ini didapatkan nilai $p = 0,005 < \alpha = 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa H_0 di tolak sedangkan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di kecamatan Wonomerto.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Aceh bahwa terdapat hubungan antara tinggi badan ibu ($p = 0,000$) dengan stunting pada anak usia 3-5 tahun, serta keduanya memiliki kekuatan hubungan yang kuat kuat²³. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Andari dkk bahwa ibu yang memiliki tinggi badan pendek cenderung memiliki anak yang berisiko stunting 2,7 kali lebih besar daripada ibu dengan tinggi badan >150 cm di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Dalam penelitian ini nilai $p = 0,035$ sehingga terdapat hubungan antar keduanya⁹. Selain itu, penelitian pada tahun 2021 di Bantul didapatkan hasil analisis uji *chi square* yang menunjukkan bahwa tinggi badan ibu ($p = 0,005$) berhubungan dengan kejadian stunting, sehingga menjadi faktor risiko terjadinya stunting pada balita usia 0-59 bulan di desa argodadi sedayu bantul²⁴.

Namun pernyataan hasil pada penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian di Kabupatten Probolinggo dengan besar dan teknik pengambilan sampel yang sama yaitu sebanyak 97 responden diambil menggunakan teknik *multistage random sampling*. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara tinggi badan ibu ($p = 0,704$) dengan kejadian stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo Besar²⁵. Hasil yang tidak sejalan ini didukung oleh penelitian di Kabupaten Bondowoso yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tinggi badan orangtua (baik ibu maupun ayah) dengan kejadian stunting pada balita 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ijen Kabupaten Bondowoso dengan nilai $p = 0,518$ ²⁶.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan individu, yaitu asupan gizi, lingkungan, dan genetik. Salah satu faktor genetik adalah tinggi badan ibu yang tidak dapat diubah karena diturunkan langsung oleh ibu kepada anak melalui instruksi genetik di dalam sel telur²⁷. Menurut Manggala,

antomi tubuh ibu yang memiliki perawakan pendek kurang memadai sehingga mempengaruhi sistem metabolisme janin dan menyebabkan pembatasan intrauterine¹⁰. Ibu hamil dengan perawakan pendek berisiko memiliki janin yang pertumbuhannya terhambat karena bayi akan berpeluang prematur saat dilahirkan. Apabila hal ini didukung oleh asupan gizi yang kurang, penyakit infeksi yang berulang, *hygiene* sanitasi serta pola asuh yang buruk maka bayi akan menjadi anak stunting²⁸. *Stunting* menjadi suatu permasalahan karena dihubungkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian, serta menyebabkan terhambatnya pertumbuhan mental dan perkembangan motorik²⁹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar umur ibu berada pada rentang usia 20-29 tahun, tingkat pendidikan terakhir SD/ sederajat dan penghasilan < Rp 1.500.000. Sebagian besar ibu memiliki tinggi badan normal (>150 cm) dengan rata-rata tinggi badan 152 cm. Sebagian besar umur anak berada pada rentang usia 36-47 bulan, dengan jenis kelamin terbanyak laki-laki. Sebanyak 38 anak dari total 97 responden mengalami stunting dengan persentase 39,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo ($p = 0,008$). Terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo ($p = 0,005$). Diharapkan responden dapat meningkatkan kepedulian terhadap status gizi anak dan diri sendiri dengan mengoptimalkan asupan gizi yang cukup selama masa remaja, prakonsepsi, kehamilan, hingga laktasi untuk mencegah terjadinya malnutrisi yang kemungkinan akan berdampak pula pada status gizi anak. Peneliti

selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan melihat faktor resiko stunting lainnya di Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo dengan metode penelitian yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini hingga selesai, terutama kepada dosen pembimbing skripsi dan pihak puskesmas kecamatan Wonomerto kabupaten Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF. *Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress*. New York: United Nations Children's Fund.; 2013
2. World Health Organization. *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide*. Geneva: World Health Organization.; 2010
3. World Health Organization. *World Health Statistics: Monitoring Health for The SDGs*. World Health Organization.; 2017
4. SSGI. *Hasil SSGI Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.*; 2021. <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
5. SSGBI. *Studi Status Gizi Balita terintegrasi Susenas 2019, Balitbangkes Kemenkes RI.*; 2020. <https://persi.or.id/wp-content/uploads/2020/11/event8-02.pdf>
6. Dinkes Kabupaten Probolinggo. *Profil Kesehatan Kabupaten probolinggo. Probolinggo: Pemerintah Kabupaten Probolinggo.*; 2020. <http://dinkes.probolinggokab.go.id/download/profil-kesehatan-tahun-2020/>
7. UNICEF. *Strategy For Improved Nutrition Of Children And Women in Developing Countries*. New York.; 1990
8. World Health Organization. *Childhood Stunting: Context, Causes and Consequences*. WHO Conceptual Framework.; 2013
9. Andari, W., dkk. Tinggi Badan Ibu Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Pleret dan Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. 2020;9(4): 235–240. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/article/view/26992>.
10. Manggala, A. K., dkk. Risk Factors of Stunting in Children Aged 24-59 Months. *Pediatrica Indonesian*. 2018;58 (5): 205–212.
11. Marmi., dan K. Rahardjo. *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.; 2012
12. Wanimbo, E. dan M. Watiningsih. Hubungan Karakteristik Ibu dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*. 2020;6 (1): 83–93
13. Ariani dan Yosopranoto M. Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor risiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 2012;27(2):118–121.
14. Sutarto dkk. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*. 2020;9(2): 256-263.
15. Husnaniyah D, Yulyanti D & Rudiansyah. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*. 2020;12(1):57-64.
16. Anisa, P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia

- 25-60 bulan di Kelurahan Kalibiru Depok tahun 2012. *Universitas Indonesia.*; 2012
17. Kusuma dan Nuryanto. Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 2-3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.*; 2013
18. Gebre, A., dkk. Prevalence of Malnutrition and Associated Factors among Under-Five Children in Pastoral Communities of Afar Regional State, Northeast Ethiopia: A Community-Based Cross-Sectional Study. *Journal of Nutrition and Metabolism.* 2019
19. Dewana, Z., dkk. Prevalence and Predictors of Stunting among Children of Age between 24 to 59 Months in Butajira Town and Surrounding District, Gurage Zone, Southern Ethiopia. *Health Science Journal.* 2017;11(4) : 1–6.
20. Olack, B., et al. Nutritional Status of Under-Five Children Living in an Informal Urban Settlement in Nairobi, Kenya. *Journal of Health, Population, and Nutrition.* 2011;29(4):357–363
21. Rokotomanana, H., et al. Determinants of Stunting in Children Under 5 years in Madagascar.; 2017
22. Hidayat, M. S., & Pinatih, G. N. I. Prevalensi Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidemen Karangasem. *E-Jurnal Medika.* 2017;6(7):1–5.
23. Ramadhan M.H., dkk. Hubungan Tinggi Badan Ibu, Sosial Ekonomi Dan Asupan Sumber Zinc Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Puskesmas Kopelma Darussalam. *Jurnal Averrous.* 2020;6(1): 55-65.
24. Baidho, F., dkk. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia.* 2021;17(1).
25. Hanum, N.H. Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition.* 2019;3(2):78–84.
[https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84.](https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84)
26. Fadilah, S.N.N., dkk. Tinggi badan orang tua, pola asuh, dan kejadian diare sebagai faktor risiko kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bondowoso. *Ilmu Gizi Indonesia.* 2020;4(1): 11-18
27. Husna, M. Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Tahun 2016. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan;* 2017
28. Prendergast AJ and Humphrey JH. The stunting syndrome in developing countries. *Pediatr In Child Health* 2014. 2014;3(4): 250-265.
29. Putri, Atica Ramadhani. Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako).* 2020;6(1): 7-12